

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan tubuh berperan penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk kesehatan wajah yang memungkinkan seseorang mengekspresikan diri. Jika terjadi gangguan pada wajah, seperti lesi, seseorang dapat mengalami kesulitan dalam menampilkan ekspresi, yang berdampak pada keterbatasan fungsi wajah. *Bell's Palsy* adalah kondisi yang menyebabkan kelumpuhan akut pada saraf *fasialis* (N.VII) di satu sisi wajah. Akibatnya, otot-otot wajah dan *platysma* melemah, dengan gejala yang paling jelas terlihat dalam dua hari. Kondisi ini pertama kali dijelaskan oleh ilmuwan asal Skotlandia, Sir Charles Bell, pada tahun 1821. *Bell's Palsy* dapat berkembang dalam waktu kurang dari 72 jam (1,2).

Sindrom *Bell's Palsy* memiliki 23 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya, karena masyarakat umum menganggap sindrom *Bell's Palsy* sebagai serangan *stroke* atau gejala lainnya terkait dengan tumor, penting untuk mengetahui penerapan klinisnya tanpa melupakan diagnosa banding yang mungkin diperoleh dari klinis yang sama (3).

Bell's Palsy adalah suatu kondisi yang menyebabkan kelemahan akut pada satu sisi otot wajah akibat gangguan pada saraf *perifer*. Meskipun penyebab pastinya belum diketahui secara pasti, beberapa faktor seperti paparan udara dingin, penggunaan AC atau kipas angin secara berlebihan, serta infeksi *virus herpes* sering dikaitkan dengan kasus ini (4). Penderita *Bell's Palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan wajah seperti membuka dan menutup mata, mengerutkan dahi, tersenyum, hingga mengerucutkan bibir. Karena kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat Indonesia, banyak orang yang keliru menganggap *Bell's Palsy* sebagai gejala *stroke* (5).

Secara statistik, *Bell's Palsy* memiliki tingkat kejadian sekitar 15 hingga 20 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya, dengan sekitar 40.000 kasus baru dilaporkan setiap tahun. Tingkat kesembuhan penyakit ini berkisar antara 8%

hingga 12%, bahkan tanpa pengobatan, sekitar 70% pasien dapat pulih sepenuhnya (6). Di Indonesia, kasus *Bell's Palsy* cukup sering terjadi dengan prevalensi sebesar 19,55%. Penyakit ini dapat menyerang berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak balita hingga lansia, dan biasanya hanya mempengaruhi satu sisi wajah, meskipun dapat berulang (7). Bahwa metode pada *Bell's Palsy* menunjukkan hasil bahwa penggunaan *Infra red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage* lebih efektif.

Fisioterapi berperan penting dalam penanganan *Bell's Palsy*, yaitu untuk mengurangi nyeri, mengembalikan fungsi otot yang terganggu, serta mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat kondisi ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanati S, dkk (2019) (8), pengaruh *Infra red*, *electrical stimulation* dan *massage* dapat mengurangi kaku wajah pada penderita *Bell's Palsy dextra*. Dalam penelitian Abidin Z, dkk (2017) (9), menunjukkan hasil bahwa penggunaan *Infra red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage* efektif dalam meningkatkan kekuatan otot serta perbaikan *nervus facialis* partisipan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengambil "Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Bell's Palsy Dextra* dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ditemukan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut "Bagaimana Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Bell's Palsy Dextra* dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, Dan *Massage* .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Bell's Palsy Dextra* dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage*.